

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah sosok yang dinamis baik sebagai pendidik, peserta didik maupun penanggung jawab pendidikan. Pembahasan konsep pendidikan selalu berkembang dan tidak akan habis dibicarakan oleh masyarakat khususnya di lembaga pendidikan, karena semakin tua dunia maka akan semakin pentingnya dunia pendidikan.

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Jhon Dewey mengatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia guna membantu dan mempersiapkan pribadinya agar hidup lebih disiplin.¹

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia Nasional, ditetapkan dalam Bab I, Pasal 1, ayat 1 bahwa “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.² Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pada pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”³ Sedangkan tujuan dasar awal pendidikan pesantren adalah mencetak kader

¹ Fattah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press), 15.

² A. H. Kahar Usman, *Sosiologi Pendidikan*, Buku Daras, 14.

³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada: Jakarta, 2013), 36.

ulama dan mendukung tersebarnya ajaran Islam ke wilayah yang lebih luas.⁴

Di era globalisasi ini, pergolakan dunia dikawal oleh ekonomi, militer, teknologi dan informasi adalah tantangan serius dunia Islam. Ironis lagi, moralitas dan mentalitas umat sudah banyak yang terkena virus barat, jauh dari norma dan tuntunan agama. Sumber utama realitas ini jelas kembali kepada sumber daya manusia (SDM) umat yang masih dilanda kebodohan. Oleh karena itu satu-satunya jalan cepat untuk membangkitkan umat dari keterbelakangan ini adalah optimalisasi sektor pendidikan. Lembaga ini sangat penting eksistensi dan efektifitasnya dalam rangka memompa semangat belajar anak manusia mengejar ketertinggalan untuk mencapai taraf hidup yang maju dengan tetap dalam misi menegakkan keadilan, kesetaraan dan kedamaian umat manusia.⁵

Terdapat dampak dari perkembangan ilmu dan teknologi, juga mempengaruhi terhadap banyaknya masalah dalam usaha dan proses peningkatan kualitas pendidikan baik pada tataran konsep maupun tataran praktiknya, apalagi kalau dihubungkan dengan asumsi bahwa problem-problem pendidikan sebenarnya berpangkal dari kurang kokohnya landasan filosofis pendidikannya. Sehingga kajian mengenai konsep pendidikan yang dilontarkan para ahli merupakan keharusan.⁶

Bangsa kita, seperti saat ini telah kehilangan kearifan lokal yang menjadi karakter budaya bangsa sejak berabad-abad lalu. Seperti

⁴ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Azza Grafika, 2015), 23.

⁵ M. Affan Hasyim, *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 16.

⁶ Santri Lirboyo, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 1.

maraknya kasus tawuran antar pelajar, antar mahasiswa dan antar kampung. Tindak korupsi di semua lini kehidupan dan institusi. Maka tidak heran jika pembentukan dan pembinaan karakter bangsa menuju masyarakat yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi nasionalisme laksana kapal tanpa pedoman di tengah luasnya samudra.⁷

Mengenai fenomena yang terjadi sekarang ini, terutama melemahnya karakter pribadi masing-masing orang maka peran pesantren maupun para guru harus dapat menunjukkan kontribusi dan *actionnya*, terutama untuk membawa keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Dari didikan mereka akan terlahir peserta didik paripurna (insan kamil) yang tidak saja cerdas secara kognitif, tetapi juga dalam sikap (afektif) dan perbuatan (psikomotorik).⁸

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dengan sepenuh hati.⁹ Oleh karena itu pendidikan ala pesantren menawarkan satu konsepsi yang jelas dalam penanaman karakter anak didiknya. Menurut penelitian Arifin (2014) tradisi pesantren telah mampu memadukan moralitas ke dalam sistem pendidikan dalam skala yang luar biasa kuatnya. Di dunia pesantren pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, sebab sejak dini mainstream

⁷ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

⁸ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, 5.

⁹ Nur Said, *Santri Membaca Zaman* (Kudus: Santri Menara Pustaka, 2016), 277.

karakter santri sudah dikedepankan melalui pendidikan akhlak. Di pesantren persoalan akhlak menjadi persoalan yang sangat urgen, sebenarnya pesantren telah lama mendidik santrinya agar memiliki karakter yang dapat diandalkan, seperti karakter bidang keilmuan, karakter bidang akhlak dan karakter bidang sosial. Sehingga sejarah mencatat, kedaulatan Indonesia tidak lepas dari peran para ulama, kyai, santri dan alumni pondok pesantren. Para pahlawan yang memperjuangkan perlawanan atas penjajah dimulai dari peluit pesantren. Dikala masyarakat dilanda ketimpangan perbudakan, dikala rakyat berhamburan akibat penjajahan, maka instruksi dari Kyai selalu menjadi pemersatu untuk mencapai kemerdekaan dan perlawanan selalu bermula dari petunjuk Sang Kyai.¹⁰

Salah satu bentuk institusi pendidikan keagamaan Islam di Indonesia adalah pondok pesantren. Institusi ini memiliki system pendidikan yang unik sehingga berbeda dengan institusi pendidikan keagamaan lainnya, seperti madrasah. Keunikan system pendidikan pesantren oleh Abdurrahman Wahid disebut dengan istilah subkultur, sementara Zamakhsari Dhofier menyebut keunikan system pendidikan pesantren itu dengan istilah tradisi pesantren.¹¹

Setiap lembaga pendidikan, termasuk pesantren dituntut untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada pelanggan-pelanggannya. Agar dapat melakukan hal tersebut dengan baik, pesantren perlu dukungan sistem manajemen yang baik. Beberapa ciri sistem manajemen yang baik adalah adanya pola pikir yang teratur

¹⁰ Nur Said, *Santri Membaca Zaman*, 279.

¹¹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren (Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak* (Yogyakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika, 2015), 1.

(*administrative thinking*), pelaksanaan kegiatan yang teratur (*administrative behavior*), dan penyikapan terhadap tugas-tugas kegiatan secara baik (*administrative attitude*)¹².

Titik acuan Pesantren yang maju, tidaklah dilihat hanya dari banyaknya santri atau bangunan Pondok yang megah. Namun Pesantren itu terasa hidup jika di dalamnya terdapat proses pembelajaran yang secara aktif antara ulama' (guru) dengan santri (peserta didik). Tanpa adanya pembelajaran, maka pesantren akan terlihat mati. Karena Pesantren dinilai memiliki tanggung jawab yang tinggi, selain membentuk pribadi santri yang memiliki keunggulan dalam bidang keilmuan Islam, pesantren bertanggung jawab dalam membentuk santri yang berkarakter.¹³

Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus yang merupakan pondok tertua kedua setelah pondok al-Qaumaniyah (Pondok Bareng 1923) yang didirikan oleh K.H. Yasin. Pondok Darul Falah ini, masih kental dengan para santri yang berta'allum mendalami ilmu-ilmu diniyyah. Pendiri Pondok Pesantren Darul Falah adalah K.H. Ahmad Basyir yang merupakan santri dari K.H. Yasin. Setelah beliau mengabdikan lama (sejak lulus dari SD hingga dewasa) kepada K.H. Yasin, akhirnya beliau disuruh untuk mendirikan pondok sendiri yang berada di sebelah barat Pondok gurunya. Tepatnya di sebelah utara Masjid Baitussalam.

Pondok pesantren salafy yang terkenal dengan pengamal Dalail Khoirot ini juga tidak menafikan perkembangan zaman. Tetap menjaga

¹² Matsuki dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2008), 23.

¹³ Nizar Ali & Ibi Syabiti, *Manajemen Pendidikan Islam: Ikhtiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), 239.

nilai-nilai lama dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik, seperti halnya maqolah dibeberapa kitab,

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید

الأصلح Artinya: “Melestarikan (nilai-nilai) lama yang relevan dan mengadopsi (metode) baru yang lebih relevan”. Dalil ini diterapkan dengan adanya kegiatan Takhassus An-Nasyri, sebagai bentuk pelestarian cara mengajar para ulama’ di pesantren menggunakan bandongan, sorogan, musyawarah, hafalan. Juga mengambil nilai baru yaitu dengan menerapkan sistem perkelasan.

Takhassus An-Nasyri ini dibagi menjadi 6 kelas. Setiap kelas materi yang diajarkanpun berbeda, sesuai dengan tingkatan kelasnya (kemampuan santri). Materi yang diajarkannya tidak hanya pada satu bidang keilmuan saja dan sesuai dari tingkat kemampuan santri itu. Terkadang ada santri yang telah dewasa, namun tingkat kemampuan memahami materi maupun akhklaknya masih kurang, sehingga masih perlu bimbingan dari dasar. Adapun materi-materi yang digunakan di pesantren Darul Falah untuk memahami pengetahuan agama maupun membentuk karakter siswa meliputi; bidang fiqih, Akhlak, Alqur’an, Tajwid, Tauhid, Hadits, Tasawuf, Ushul Fiqih, Ilmu Alat (Nahwu & Shorof), dan Ilmu Mantiq.¹⁴ Bidang-bidang keilmuan inipun diajarkan kepada santri sesuai tingkat pemahamannya.

Ada sesuatu yang unik di dalam Takhassus An-Nasyri ini, yaitu ketika tes ujian akhir di kelas 6 yaitu tes membaca kitab Fathul Mu’in di hadapan para pengasuh dengan menggunakan pengeras suara dilaksanakan di

¹⁴ Data dalam *al-Muqorrrarat ad-Diraasiyah littakhassus an-Nasyri*.

pondok putri. Merupakan suatu hal untuk menguji mental seorang santri. Jika membacanya bisa baik dan lancar merupakan sebagai prestasi, tetapi jika membacanya masih terbata-bata dan kurang lancar maka akan menjadi minus tersendiri bagi santri itu. Akan tetapi selain mengedepankan pemahaman akan kitab-kitab salaf yang begitu dibutuhkan, pendidikan karakter jauh lebih penting dibandingkan itu. Karena kondisi sekarang ini lebih dari sebagian muda mudi di masyarakat akhlaknya telah digerus oleh zaman. Sehingga penulis lebih terfokus untuk meneliti tentang system pendidikan pesantren berbasis takhassus an-nasyri untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa di Pondok ini.

Pada masa ini kebudayaan semakin berkembang pesat. Akan tetapi justru akhlaq dan moral generasi bangsa semakin mengalami kemerosotan. Jika tidak dibekali dengan ilmu dan iman yang kuat, maka generasi muda yang akan datang menjadi generasi lemah. Dari segi akhlaqnya, para pemuda saat ini mengalami krisis akhlaqul karimah. Sikap tawadhu' yang seharusnya dimiliki, justru menjadi sebaliknya. Yang paling bertanggung jawab terhadap degradasi moral bangsa adalah umat islam. Karena mayoritas penduduk Indonesia adalah orang Islam. Nilai-nilai keislaman harus ditanamkan sejak kecil.

Pengetahuan tentang agama dapat diperoleh di lembaga formal maupun lembaga non-formal. Di lembaga formal yaitu sekolah diberikan mulai dari pendidikan paling rendah sampai jenjang tertinggi. Sedangkan pada lembaga non-formal pendidikan agama diperoleh melalui Madrasah Diniyyah maupun pondok pesantren.

Orangtua memasukkan anaknya ke pondok pesantren biasanya disertai dengan

harapan agar si anak mempunyai ilmu agama yang bagus, berakhlak mulia dan memahami hukum-hukum Islam. Selama ini tidak ada kekhawatiran bahwa dengan menuntut ilmu di pesantren akan menjauhkan kasih-sayang orangtua terhadap anak. Anak yang tinggal di pondok pesantren dalam waktu cukup lama tetap bisa beridentifikasi kepada kedua orangtuanya. Dengan menjalin komunikasi secara intens dan teratur diharapkan anak tidak akan kehilangan figur orangtua.

Dari sinilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap system pendidikan pondok pesantren dalam rangka mencari sesuatu yang belum tersentuh dan tidak terpikirkan oleh sebagian besar sistem pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini bergulat dengan refleksi pendidikan Islam di Pondok Pesantren dalam bentuk system pendidikannya yang berbasis takhassus an-nasyri. Salah satu tujuannya untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter siswa di dunia ini serta menciptakan pemahaman pendidikan Islam yang lebih progresif kontekstual sehingga mampu menjawab tantangan zaman.

Untuk itu perlu adanya analisis dalam pelaksanaan tersebut, sehingga ditemukan penanganan yang tepat agar pelaksanaannya dapat berjalan optimal. Maka dari itu penelitian ini memilih judul **“SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS TAKHASSUS AN-NASYRI UNTUK MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH JEKULO KUDUS) TAHUN AJARAN 2018/2019”**.

B. Fokus Penelitian

Pandangan penelitian kualitatif, gejala atau suatu permasalahan yang hendak diteliti itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan). Sehingga penelitian ini didasarkan pada keseluruhan situasi sosial yang mencakup tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis. Namun untuk membatasi penelitian pada aspek-aspek tertentu sesuai keinginan peneliti, maka perlu adanya fokus penelitian yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.¹⁵

Setelah melakukan penjelajahan umum di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, maka penelitian ini difokuskan pada tiga hal, yaitu:

1. Sistem pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus berbasis Takhassus An-nasyri untuk mengembangkan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.
2. Langkah-langkah dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.
3. Faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat terhadap keberhasilan system pendidikan berbasis Takhassus An-nasyri untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah sistem pendidikan pesantren berbasis takhassus an-nasyri pondok pesantren Darul Falah Jekulo

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 32.

Kudus dalam mengembangkan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2018?

2. Faktor apa saja yang mendukung dan yang menghambat terhadap keberhasilan pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2018?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan.¹⁶

1. Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah sistem pendidikan pesantren berbasis takhassus an-nasyri pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus dalam mengembangkan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan yang menghambat terhadap keberhasilan pengasuh pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2018/2019?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini, secara kongkrit dapat dikategorikan atas dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut :

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 397.

1. Secara teoritis
 - a. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah pikiran dan membuka hati para pendidik agar mampu mengembangkan pelaksanaan pembelajaran di kelas.
 - b. Untuk memberikan masukan kepada dunia pendidikan Islam terutama masalah yang berkaitan dengan bahan ajar (materi) dan inovasi pembelajaran.
2. Secara praktis
 - a. Bagi Sekolah (Pondok Pesantren)
Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau sumbangan untuk perbaikan sistem pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren.
 - b. Bagi Guru (Ustadz)
Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada guru untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran di sekolah (pondok Pesantren).
 - c. Bagi siswa (santri)
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa (santri) terutama dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

F. Sistem Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi dari skripsi ini, maka sistematika penulisannya akan disusun sebagai berikut :

1. **Bagian Muka**, yang terdiri dari judul depan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar dan daftar isi.
2. **Bagian Isi**, meliputi; Bab I, tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang

penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II, membahas tentang sistem pendidikan di Indonesia, yang meliputi; Pertama, membahas tentang pengertian sistem menurut para tokoh, pengertian pendidikan menurut para tokoh, dan sistem pendidikan di Indonesia. Kedua, membahas tentang sistem pendidikan pesantren yang meliputi; karakteristik pondok pesantren dan metode pembelajaran di pesantren. Ketiga, membahas tentang sistem pendidikan pesantren berbasis *Takhassus An-Nasyri*. Keempat, membahas tentang konsep pendidikan karakter yang meliputi pengertian karakter dan tujuan pendidikan karakter.

Bab III, membahas tentang metode penelitian yang mencakup; Jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data.

Bab IV, membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang isinya terdiri dari; A. Gambaran umum Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus yang meliputi; Sejarah berdirinya pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus letak geografis, visi misi, sarana prasarana, struktur organisasi, keadaan kyai dan santri, kurikulum dan kegiatan pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Bagian B. Deskripsi data yang meliputi; sistem pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah, metode pembelajaran *Takhassus An-Nasyri*, materi pembelajaran *Takhassus An-Nasyri*, dan prospek Pondok Pesantren Darul Falah terhadap santri. Bagian C, analisis data yang meliputi; analisis sistem pendidikan pesantren berbasis *Takhassus An-Nasyri*

untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa dan analisis faktor pendukung dan penghambat sistem pendidikan pesantren berbasis *Takhassus An-Nasyri* dalam pengembangan karakter siswa.

Bab V tentang simpulan dan saran yang meliputi: simpulan penelitian, saran dan penutup.

3. **Bagian Akhir**, yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran, riwayat hidup dan kartu bimbingan dan surat penelitian.

